BAB II

KAJIAN TEORI

A. STIGMATISASI RADIKALISME ISLAM

Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.[1] Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme.

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memimiliki makna yang *interpretable*.[2] Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Al- Hadits.[3] Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk

---

[1] Nurcholish Madjid, *Pintu-PintuMenuju Tuhan***,** (Jakarta : Paramadina, 1995), 270

[2] Dalam perspektif Barat Fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tadjid berdasarkan pesan moral Al-Qur'an dan as-Sunnah. Lihat Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam,* Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, 22.

[3] William Montgmery Watt, *Islamic Fundamentalism And Nodernity*, T.J. Press (Padstow) Ltd, London, 1998, hlm.2. Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (westernisme). Lihat Fazlur rahman, *Islam And Modernity*, The University of Chicago Press, Chicago, 1982, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok pengembali (revivalis) Islam.[4] Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme Islam. Meskipun artikulasi fundamentalisme itu tidak monolitik, namun ia telah terlanjur dikonotasikan secara negatif oleh media Barat dengan militansi, fanatisme, bahkan kekerasan dan terorisme. Persepsi mereka ini semakin dikukuhkan dengan terjadinya tindak kekerasan dan serangan bom bunuh diri dari beberapa kelompok Islam radikal baik di Timur Tengah maupun di Asia.[5]

Selain fundamentalisme Islam, ada berbagai istilah yang dipakai para pengamat dan sarjana untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena kebangkitan Islam di dunia Muslim, antara lain: revivalisme, radikalisme, militansi, Islamisme, Islam politik (*political Islam*), skripturalisme, dan extrimisme. M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-khawarij.[6] Sedangkan Harun Nasution[7] menyebutnya dengan sebutan khawarij abad ke dua puluh (abad 21-pen) karena memang jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan menggunakan kekerasan sebagaimana dilakukan khawarij pada masa pasca *Tahkim*.

Esposito, mengelaborasi bahwa istilah 'fundamentalisme' diasosiasikan dengan tiga hal sebagai berikut: *pertama*, mereka yang menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau pondasi agama bisa disebut

---

[4] H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Husein, Rajawali Press, Jakarta, 1990, 52.
[5] Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer: Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir*, Jurnal AL-FIKR *Volume 14 Nomor 2 Tahun 2010,* 215.
[6] Lihat M.A. Shaban, *Islamic History*, Cambridge University Press, Cambridge, 1994, 56.
[7] Harun Nasution, *Op.Cit.*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kaum fundamentalis; *kedua*, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal sebagai hal yang fundamental bagi kehidupan dan ajaran Kristen; *ketiga*, istilah fundamentalisme seringkali disamakan dengan aktivisme politik, extrimisme, terorisme, dan anti-Amerika. Oleh karena itu, Esposito menganggap istilah tersebut terlalu bermuatan pre-suposisi Kristen dan *stereotype* Barat, serta mengisyaratkan ancaman monolitik yang tidak eksis.[8] Karena itu, ia lebih cenderung memakai istilah 'revivalisme Islam' atau 'aktivisme Islam', yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.[9]

Istilah radikalisme Islam berasal dari pers barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan).[10] Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat bahkan dengan kekerasan fisik. Penggunaan istilah radikalisme atau fundamentalisme bagi umat Islam sebenarnya tidak tepat karena gerakan radikalisme itu tidak terjadi di setiap negeri Muslim dan tidak dapat ditimpakan kepada Islam. Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis.

Radikalisme atau fundamentalisme memang merupakan fenomena

---

[8] John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), 8-9.
[9] *Ibid*.
[10] Akbar S. Ahmed, *Op.Cit.*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama-agama. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataukah tidak.

Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai terror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.[11]

Di Xinjiang, Cina Kelompok Oigur di pengasingan dan aktivis hak asasi manusia mengatakan, pemerintahan di Beijing bertindak represif terhadap Muslim Xinjiang. Termasuk kontrol ketat terhadap aktivitas keagamaan, memprovokasi terjadinya kerusuhan. (*Republika*, Sabtu, 2 Agustus 2014).

Hegemoni agama antara Islam versus Kristen sangat kentara di sana.

[11] Menurut Nurkholis Madjid, tindakan terror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai terror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam. Baca Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme dan Agenda Global" dalam *Perta*, Vol. V/No. 02/202, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaiamana yang dikatakan Gamal Al-Bana, Fenomena fundamentalisme-radikalisme agama menurut hasil penelitian Karen Amstrong bukan hanya milik agama monoteistik saja. Ada juga fundamentalisme Budha Hindu, dan bahkan Kong Hu Cu yang sama-sama menolak butir-bitir nilai budaya liberal dan saling berperang atas nama agama serta berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan Negara.[12]

Gejala praktek kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial-politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan. Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam, oleh pers Barat dibesar-besarkan, sehingga menjadi wacana internasional dan terciptalah opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh dengan kekerasan. Akibatnya tidak jarang image-image negatif banyak dialamatkan kepada Islam sehingga umat Islam terpojokkan sebagai umat yang perlu dicurigai.

Hal yang demikian terjadi karena masyarakat barat mampu menguasai pers yang dijadikan instrumen yang kuat guna memproyeksikan kultur dominan dari peradaban global. Apa yang ditangkap masyarakat dunia adalah apa yang didefinisikan dalam media-media Barat.

Realitas historis-sosiologis ini adalah bukti betapa Barat menggunakan standar ganda dan bersikap tidak adil terhadap Islam. Ketika masjid dan Mullah

---

[12] Dikutip Rodliyah Khuza'I, *Radikalisme Dalam Perspektif Islam*, Jurnal **Prosiding SNaPP2014** Sosial, Ekonomi, dan Humaniora vol 4, *Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung* , 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat sebagai simbul radikalisme atau ketika gejala-gejala kultural Muslim diproyeksikan sebagai bentuk fanatisme dan ekstrimisme maka terjadilah pengekangan dan pemenjaraan peradaban Islam. masyarakat Barat telah memberikan klaim peradaban atas Islam sementara proses peradaban Islam sedang membentuk jati dirinya. Hal yang demikian tidak berarti pembenaran perilaku radikalisme yang dilakukan umat Islam karena apapun alasannya praktek kekerasan merupakan pelanggaran norma keagamaan sekaligus pelecehan kemanusiaan.

B. KARAKTERISTIK RADIKALISME

Marx Juergensmeyer mengatakan radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.[13] Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.[14] Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama.[15] Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari

---

[13] Muhammad Harfin Zuhdi, *"Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis"*, dalam *Jurnal Religia,* Vol. 13, No. 1, April 2010, 83.
[14] Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5.
[15] Muhammad Harfin Z, *Fundamentalisme…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.[16]

Dengan demikian radikalisme agama adalah suatu faham yang merujuk pada keyakinan sekelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan terhadap tata nilai agama yang dianggap bertentangan dengan pemahaman mereka. Hal tersebut ditempuh dengan cara meruntuhkan sistem dan struktur yang sudah ada sampai ke akar-akarnya dengan cepat atas pertimbangan kebenaran yang subyektif.[17]

Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai sebuah gerakan yang menginginkan ditegakkanya syari'at Islam secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Kallen setidaknya memiliki tiga karakteristik yaitu:[18] *Pertama*, radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung, baik itu berupa asumsi nilai sampai dengan lembaga agama atau negara. *Kedua*, radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan baru yang disistematisir dan dikontruksi melalui *world view* (pandangan dunia) mereka sendiri. *Ketiga*, kuatnya keyakinan akan ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial melahirkan kekerasan.

---

[16] Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), 171.
[17]. Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Agama;Rekontruksi Tafsir Sosial Agama, dalam M.Ridwan Nasir*,(Surabaya: IAIN Press, 2001), 242
[18] Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan PlularismeAgama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: BALITBANG RI, 2010), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks inilah ormas-ormas Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbu Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin, Laskar Jihad Ahlussunnah Waljama'ah, Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), dan Negara Islam Indonesia (NII) memiliki ciri-ciri yang sebagaimana diungkapkan oleh Horace M. Kallen diatas. *Pertama*, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syariat Islam sebagai hukum Negara, Islam sebagai dasar Negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi suara aspirasi rakyat yang menjadi sistem politik. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaanya pada orientasi masa lalu (*salafi*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi barat dengan segala produk peradabanya, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanan dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.[19] Oleh sebab itulah ormas-ormas Islam seperti ini bisa dikategorikan kedalam golongan Islam radikal.

Lebih detil, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya–di Timur Tengah–secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini

[19] Zada Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.[20]

C. FAKTOR PENYEBAB KEMUNCULAN RADIKALISME

Adapun faktor kemunculan Islam radikal (radikalisme agama) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Sikap ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan oleh rezim penguasa atau hegemoni dari Barat yang tidak

[20] *Ibid*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendisendi kehidupan.[21]

Beberapa penulis yang dianggap "moderat", seperti Mujani atau van Bruinessen [22] mencoba melacak akar genealogis dari Islam Radikal dalam berbagai sudut pandang yang linier dengan teori Huntington.[23] Mujani yang menganalisis keterkaitan Islam dan demokrasi di Indonesia menilai, keberadaan Islam Radikal bukan fenomena yang *genuine* lahir di Indonesia. Mereka kental dengan pengaruh-pengaruh eksternal dari Timur Tengah. Keberadaan gagasan "Islamisme" yang mereka bawa pun tidak sepenuhnya mencerminkan ke-Indonesia-an.

Sehingga, ada dua hal yang bisa di baca sebagai penyebab radikalisme. *Pertama*, warisan sejarah umat Islam yang konfliktual dengan rezim, karena ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen sejarah, khususnya Orde Baru. Kelompok yang termarjinalkan secara historis tersebut, dengan kesadaran sejarah, mencoba

---

[21] *Ibid, 95*

[22] Lihat Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2007) serta Martin van Bruinessen, "Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia", *South East Asia Research*, 10 (2) 2002: 117-154

[23] Samuel Huntington (1997) dengan tesis *Clash of Civilization* yang melihat terorisme sebagai implikasi dari benturan dua peradaban utama di dunia: Islam *vis-a-vis* Barat. Logika Huntington bertitik tolak dari gaya pandang realisme yang memandang politik dunia sebagai *struggle for power* – perebutan kekuasaan. Huntington berangkat dari pembagian dunia atas apa yang ia sebut sebagai "peradaban." Huntington menganggap dunia sebagai sebuah perpaduan antar peradaban yang bersifat multipolar, oleh karena itu ia membagi dunia menjadi delapan peradaban besar. Prinsip realisme yang memosisikan *interest* dalam konteks *power* memberi basis logika kedua: persaingan antarperadaban menghasilkan konflik dan pertentangan. Jika logika tersebut digunakan sebagai pisau untuk menafsirkan radikalisme di Indonesia, kita akan sampai pada sebuah titik kesimpulan: terorisme adalah ekses dari tidak kompatibelnya peradaban Islam dan Barat. Hal ini dipertegas oleh atribut yang dikenakan oleh pelaku teror, dengan memberi warna Islam sebagai argumen. Lihat Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14 (2) November 2010: 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan posisi politik Islam dengan jalan-jalan non-negara dan struktural. Dalam konteks global, adanya marjinalisasi politik Islam oleh hegemoni dalam politik internasional (Amerika Serikat) menyebabkan adanya kesadaran untuk mengembalikan daulat politik Islam. Transnasionalisme membawa kesadaran tersebut ke Indonesia dalam bentuk gerakan-gerakan politik Islam.

Kedua, fenomena ekonomi-politik. Selain adanya penindasan politik, argumen kedua adalah adanya penindasan ekonomi-politik. Dengan argumen ini, radikalisme muncul karena ekses kapitalisme yang menciptakan mereka tak memiliki akses pada sumber-sumber modal. Dalam bahasa ekonomi-politik, pendekatan ini dikenal dengan "pendekatan kelas". Artinya, respons radikalisme pada dasarnya adalah respons kelas untuk melawan hegemoni kapital yang oligarkis dengan negara. Dengan demikian, radikalisme dibaca sebagai potret kesadaran sejarah yang berpadu dengan kesadaran kelas.[24]

Lebih jauh Azyumardi Azra berpendapat, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:[25]

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang

[24] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme", 172

[25] Azyumardi Azra, *"Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama",* makalah dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor. Dikutip oleh Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah* , Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana Vol 1. Nomor 2 Desember 2012, 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.

2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai *'bid'ah',* yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.

3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus *(cult),* yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, tidak bisa lain dengan segera dapat menimbulkan reaksi dari agama-agama *mainstream*, yang dapat berujung pada konflik sosial. Radikalisme keagamaan jelas berujung pada peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama; juga bahkan antar umat beragama dengan negara.

4. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi ini, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. *Pertama*, berkaitan dengan euforia kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauannya, tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua,* masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah *(grassroot)* dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga,* tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuasa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. *Keempat,* meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Semenjak beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong, terendusnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) dan jaringan ISIS beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyusupkan pahamnya dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus. Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini. Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk memproliferasi paham-paham radikal yang mereka perjuangkan.

Di Perguruan Tinggi Umum, pemahaman agama Islam yang eklusif dan radikal ini serasa mendapat tempat yang memadai. Minimnya wawasan dan pengetahuan agama telah memuluskan jalan bagi pemahaman Islam yang radikal, intoleran dan eklusif ini. Dus, *habitus* yang jauh dari nilai-nilai agama juga menjadikan banyak mahasiswa demikian mudah menelan mentah-mentah doktrin-doktrin Islam sehingga dipahami secara keras, radikal dan intoleran. Tidak mengherankan, jika PTU disinyalir dan disebut-sebut merupakan lumbung aktivis Islam dengan aneka pemahaman agama yang eklusif tersebut.

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiyat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiyatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping.* Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping,* dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).[26]

Pada tahun 2011 di Malang Jawa Timur, sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjadi korban aksi pencucian otak oleh sebuah aliran sesat. Data UMM menyebutkan kesembilan yang yang terkena doktrin itu adalah mahasiswa fakultas teknik dan fakultas kesehatan angkatan 2010. mereka direkrut orang yang mengaku dari NII. Mereka diberi pemahaman antara lain bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kafir. Doktrin ini diberikan melalui diskusi di sejumlah kafe dan mal di malang bahkan dilakukan juga di kost dan rumah kontrakan. Kasus itu terungkap setelah

[26] Abdullah Fadjar dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus* (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007). 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga Mahatir Rizky mahasiswa UMM asal Bima Nusa Tenggara Barat, mengaku kehilangan kontak sejak akhir Maret 2011. Mahatir menghilang setelah meminta uang sekitar 20 juta kepada orang tuanya.[27]

Sekitar pertengahan tahun 2009, sejumlah warga dari berbagai daerah di Sumatra Utara mengaku kehilangan anaknya dan mereka diduga terlibat dalam aliran sesat. Khudri Ahmad, warga Tanjung Gading, Kabupaten Batubara mengatakan kepada wartawan di Medan bahwa anaknya yang bernama Deyulanti (25) yang merupakan alumni Universitas Sumatra Utara telah hilang sejak 26 Maret 2009. ia tidak pernah kembali sejak mengikuti sebuah kelompok pengajian yang tidak diketahui. Disamping pak Khudri terdapat sembilan lagi orang tua yang juga mengaku kehilangan anaknya karena mengikuti aliran sesat tersebut. Nama sembilan wanita lain yang hilang itu adalah Nurhidayah (23) alumni IAIN Sumut, hilang sejak 24 Desember 2008. Mawaddah (23) alumni IAIN Sumut, hilang sejak 2 Januari 2009. Kiki Amalia (18) pelajar SMA Negeri 10 Medan, hilang sejak 11 Agustus 2008. Gusti Khairani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (USMU), hilang sejak 25 Januari 2009. Dori Israwai Siregar (23) alumni Politeknik Medan, hilang sejak 14 Oktober 2009. Harni Purnama Ningsing (23) alumni USU, hilang sejak Maret 2009. sedang tiga korban lain adalah Surya Hidayati, Supmalia, dan Yuli Mayasari.[28]

---

[27] Furqon Syarief Hidayatulloh Institut Pertanian Bogor, *STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PENYEBARAN ALIRAN SESAT DI INDONESIA Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor*, Jurnal *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, 502

[28] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping beberapa perguruan tinggi yang telah disampaikan di atas, pelaku penyebaran aliran sesat dengan bermacam modusnya juga telah memasuki kampus besar lainnya seperti Institut Pertanian Bogor (IPB),[29] Universitas Brawijaya Malang[30] dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.[31]

Beragam penelitian dan pengakuan mereka yang keluar dari sel – sel radikal dan ektrem menyatakan, mahasiswa perguruan tinggi umum lebih rentan terhadap rekrutmen daripada mahasiswa perguruan tinggi Islam. Gejala ini berkaitan dengan kenyataan bahwa cara pandang mahasiswa perguruan tinggi umum, khususnya sains dan teknologi, cenderung hitam-putih sedangkan mahasiswa perguruan tinggi Islam yang mendapat keragaman perspektif tentang Islam cenderung lebih terbuka dan bernuansa inklusif.[32]

Secara teoritis, pola rekrutmen yang dilakukan oleh gerakan Islam radikal adalah dengan cara inter-personal antar masing-masing anggota dengan calon anggota. Pola semacam ini mirip dengan pola yang dipakai oleh sekte-sekte keagamaan yang berada di Barat sekitar pada tahun 1960 an. Yaitu dengan cara memanfaatkan hubungan sosial yang sudah dimiliki dan hubungan

---

[29] *Ibid*, 503

[30] Ahmad Munjin Nasih dkk, *Pemaknaan Dosen Agama Islam Terhadap Radikalisasi Kehidupan Beragama Mahasiswa di Malang Indonesia*, *JURNAL STUDI SOSIAL, Th. 6, No. 2, Nopember 2014,* 126

[31] Di ITS sendiri sebagaimana yang diberitakan oleh *viva news* dan di kutip oleh Abdul Munip, ada sekitar 25 mahasiswa yang direkrut oleh jaringan NII dan mereka siap mendeklarasikan diri untuk membentuk NII. Lihat Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*, Jurnal *Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, 165

[32]. Azyumardi Azra, *Rekrutmen Sel Radikal di kampus*. Suaraguru.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal.[33] Menurut pandangan Lorne L. Dawson bahwa pola ini disebut dengan pola "keluarga merekrut keluarga, teman merekrut teman dan lain sebagainya. Ini artinya siapapun yang me-miliki hubungan dekat dengan anggota akan direkrut menjadi calon anggota.[34]

Dalam upaya menyebarkan ideologinya kelompok-kelompok radikal menggunakan berbagai cara yang sulit untuk dilacak. Karena cara yang digunakan mirip dengan sistem sel. Dengan sistem ini mereka selalu menganti nama hingga sulit untuk melakukan pelacakan. Sistem ini-lah yang disebut Lorne L. Dawson dengan sistem pe-nyebaran yang bersifat interpersonalisme.[35] Sistem ini menyebar secara personal ke personal lain secara masiv, sehingga pola geraknya sulit dilacak.

Pola penguatan dan konsolidasi antar anggota dilakukan melalui jaringan lembaga dakwah kampus (LDK) yang secara berkala melakukan pertemuan baik sekala regional maupun nasional. Secara formal LDK bukanlah sayap organisasi yang berafiliasi kepada gerakan radikal, akan tetapi organisasi ini banyak dihuni oleh mahasiswa yang tergabung dalam gerakan radikal, sehingga sangat mungkin dimanfaatkan untuk mensukseskan agenda mereka. Langkah ini dilakukan untuk mengelabuhi pihak kampus, dalam rangka menebarkan faham radikalisme kepada mahasiswa yang lain.

---

[33] Lorne L. Dawson, *New Religious Movements: A Reader* (USA, UK and Australia: Blackwell Publishing, 2003), 119.
[34] *Ibid*
[35] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk perekrutan mahasiswa baru ke dalam jaringan radikal, kelompok ini melakukan beberapa langkah. *Pertama* melakukan pertemanan terlebih dahulu, mulai menayakan alamat rumah kemudian diajak mengikuti pengajian yang diadakannya. Hal itu terus dilakukan hingga keterikatannya menjadi kuat. *Kedua* sedapat mungkin memenuhi kesenangan atau hobi mahasiswa sasaran. *Ketiga* secara perlahan melakukan doktrinasi. Jika ini berhasil selanjutnya dilakukan pembaiatan (mengikat janji setia).[36]

Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok radikal sering kali mengadakan konsolidasi dalam forum halaqah atau forum tidak resmi lainnya. Bahkan terkadang mereka melakukan pertemuan sebelum shubuh dengan alasan *qiyamullail* (shalat malam). Diantara agendanya adalah menentukan target dan langkah apa yang harus dilakukan dalam 1 bulan ke depan. Konsolidasi ini dilakukan pada saat masyarakat tidak mengetahuinya.

Hal lain yang dilakukan oleh kelompok radikal bahwa mereka tidak segan-segan melakukan penyusupan terhadap UKM dengan cara menduduki jabatan-jabatan strukturul untuk memuluskan penye-baran ide-ide radikal. Mereka juga rela mengeluarkan uangnya untuk membantu menyebarkan ide-ide mereka dalam bentuk penerbitan brosur, leaflet, atau media cetak yang lain. Apa yang mereka lakukan dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luck-man, tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang mereka yakini. Pasalnya, sebuah ideologi merupakan bentuk imajinasi sosial dan cita-cita yang hendak dicaagama

[36] Ahmad Munjin, *Pemaknaan Dosen Agama Islam Terhadap Radikalisasi Kehidupan Beragama Mahasiswa di Malang Indonesia*, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mendorong ke arah tindakan. Karena itu dalam setiap ideologi terdapat tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu nilai, kepentingan dan pilihan.[37]

Hal yang membahayakan dari doktrin kelompok radikal bahwa hanya kelompok mereka yang paling benar, sementara yang berada di luar mereka adalah sesat dan salah. Bahkan lebih dari itu, terkadang orang tua mereka sendiri yang enggan bergabung dengan kelompoknya juga dianggap kafir. Kelompok radi-kal seringkali mengarahkan doktrinasi terutama pada mahasiswa yang tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Berbeda dengan mahasiswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang mapan, dapat dipastikan mereka sulit terpengaruh oleh doktrinasi yang dilakukan. Charlene Tan menjelaskan bahwa dokrtin sebenarnya memiliki makna sang sangat mendasar, yaitu pengajaran. Secara operasional Charlene lebih jauh menjelaskan bahwa doktrin merupakan penanaman nilai yang diajarkan.[38] Jadi doktrinasi adalah upaya penanaman ideologi suatu kelompok tertentu kepada orang lain dengan cara tertentu.

Modus perekrutan yang biasa dilakukan oleh jaringan tersebut secara umum seperti berikut:[39]

1. Mengajak dengan alasan menemui teman yang baru kembali dari Timur Tengah atau teman yang mendapat pencerahan lewat seminar tentang bangkitnya Islam.

---

[37] P. Berger danThomas Luckmann, *The Social Construc-tion of Reality*, (USA :Pinguin Books Inc, 1966), 122-134.
[38] Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination; The Case in Indonesia,* (New York: Routledge, 2011), 2.
[39] Muhammad Aliakov, *Berkembangnya Radikalisme Di Perguruan Tinggi*, 2011/2012, Makalah: Yogyakarta, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengajak dengan alasan mencarikan kerja.
3. Mengajak ke rumah teman atau semacamnya.
4. Setiap jamaah memiliki target 10 orang untuk dihadirkan setiap bulan, umumnya teman kuliah, SMU, SMP dan SD.
5. Bagi perekrut tanpa target, umumnya "hunting" di kampus-kampus, mal dan toko buku.
6. Semua modus berakhir di Malja (kantor/markas) dan proses doktrinasi akan dilakukan di dalam kamar tertutup.
7. Pemberi materi seorang laki-laki, umumnya seorang *Mas'ul* (pimpinan).

Selain itu dalam usaha perekrutannya, jaringan NII memiliki beberapa karakteristik yang bisa dikenali:

1. Untuk merekrut menggunakan dua orang jamaah, satu orang pemancing dan lainnya pengajak.
2. Pemancing bertugas mengawasi dan mengawal serta memotivasi calon jamaah.
3. Pemancing berpura-pura sebagai calon jamaah.
4. Pemancing dan pengajak mengawal calon jamaah hingga tahap hijrah, termasuk menginap dirumah calon jamaah dan pencarian dana untuk shadaqah hijrah.
5. Umumnya perekrut melakukan screening lewat dialog tentang gerakan sesat untuk mengukur pengetahuan calon jamaah tentang NII.
6. Yang dihindari oleh perekrut adalah anak polisi dan anak TNI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, para pendukung faham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan faham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas termasuk kalangan mahasiswa. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarluaskan faham radikalisme.[40]

1. Melalui pengkaderan organisasi. Pengaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. *Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekruitmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*).

   Kedua, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah

[40] Abdul Munip, *Opcit*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism.[41] *Ketiga,* Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

2. Melalui masjid-masjid yang berhasil "dikuasai". Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang "diurus" oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu. Pemanfaatan masjid sebagai tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian Republika pada tanggal 10 Januari 2010.[42] Dan tidak menutup kemungkinan masjid-masjid yang keberadaanya di lingkungan kampus dapat dikuasai oleh Islam radikal. Ini dikarenakan masjid kampus tersebut dikelola oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK).
3. Melalui majalah, buletin, dan booklet.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya
5. Pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas

[41] Abdullah Fadjar dkk, *Laporan Penelitian* ...35
[42] Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,* 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia. Para penerbit pun tidak segan-segan untuk menerbitkan buku-buku terjemahan tersebut kepada masayarakat. *International Cricis Group* (ICG) melalui laporan rutinnya mensinyalir bahwa buku-buku jihad diterbitkan oleh semacam jaringan penerbit yang memiliki kedekatan ideologis dengan Jamaah Islamiyah (JI).

6. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi tentang jihad.

E. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI

Pemberian mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi merupakan amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), Bab X Pasal 37 poin 2 yang menyatakan : Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: (1) Pendidikan agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; dan (3) Bahasa[43]. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, Bab III, Pasal 29, ayat 2, Tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa : Kurikulum tingkat satuan Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris[44]. Kepmendiknas RI No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Bab IV Pasal 10, Poin 1dan 2: (1) Kelompok MPK pada kurikulum inti yang wajib diberikan dalam kurikulum

[43] *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 34.
[44] *Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap program studi/kelompok program studi terdiri atas Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan pendidikan Kewarganegaraan. (2) Dalam kelompok MPK secara institusional dapat termasuk Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IBD, ISD, IAD, FI, Olahraga, dan sebagainya[45]. Kemudian Keputusan Dirjen Dikti No. 38/ DIKTI/Kep/2002 tentang rambu-rambu Pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian yang menjadi kurikulum inti di PT meliputi : (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Pancasila; (3) Pendidikan Kewarganegaraan[46].

Sedangkan visi dan misinya adalah sebagai berikut:

Visi : Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami

Misi : Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Dengan ditetapkannya mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi sebagai kurikulum inti (wajib) menunjukkan sesuatu yang sangat penting : (1) secara langsung dapat dipandang sebagai sarana yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama yang berkaitan dengan terciptanya sumberdaya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

[45] *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*, 7-9.

[46] Depdiknas, *Buku Petunjuk Pelatihan Dosen Matakuliah Pengembangan Kepribadian PAI* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi; Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT serta berakhlakul karimah. (2) memberikan landasan nilai kepada mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan keterampilan yang dipelajarinya. (3) Membangun karakter yang mulia (akhlakul karimah). (4) membentengi diri dari pengaruh budaya atau aliran-aliran yang sesat dan menyesatkan, yang membahayakan baik bagi dirinya, keluarga, institusi, masyarakat maupun bangsa.

Dalam konteks normatif dan empirik, Pendidikan Agama dalam konteks pendidikan formal pada setiap jenjang mempunyai peran besar dalam menyadarkan anak didik (mahasiswa) akan kemajemukan agama dan budaya yang di yakini dan dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama, khususnya di perguruan tinggi mempunyai misi untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa dan ikut serta membangun kerjasama antarumat beragama agar tidak terjadi pertikaian yang bernuansa SARA sebagaimana yang sering terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini.[47]

Akan tetapi di sisi lain, yang menjadi sumbu pemahaman agama Islam yang eklusif adalah karena pembelajaran PAI di PTU selalu menonjolkan aspek normativitas belaka. Pembelajaran PAI yang bersifat normatif tentu hanya mengangankan cita ideal Islam. Padahal, apa yang diidealkan oleh Islam, seringkali tidak terejawentahkan dalam kenyataan keseharian. Selalu terjadi jurang yang menganga antara *das sein* dengan *das solen*. Akibatnya

[47] Afandi, Agus dan Yani, Muhammad Turhan, *Islam Rahmatan Lil „Alamin*. (Surabaya : Unesa University Press, 2002), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran PAI yang demikian ini sangat miskin dengan—apa yang disebut oleh Amien Abdullah dengan—aspek historisitasnya.[48]

Di sinilah, makanya pada *etape* selanjutnya, pembelajaran PAI yang normatif mengeras menjadi sangat dogmatis. Pembelajaran PAI di PTU pun lalu menjadi dogma-dogma yang kaku dan *rigid* serta nyaris tanpa kritik. Dogma-dogma yang diajarkan di PTU tak ubahnya sebagai doktrin-doktrin yang membelenggu. Materi PAI yang diajarkan dari waktu ke waktu selalu saja sama dan tidak berubah. Demikian ini karena materi PAI sesungguhnya adalah dogma-dogma absolut dan tidak (mungkin) berubah sepanjang masa.

Padahal menurut Azra, mencatat tujuh masalah pokok yang turut menjadi akar krisis masalah mentalitas dan moral di lingkungan perguruan tinggi. Antara lain: arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya; proses pendewasaan diri tidak berlangsung; proses pendidikan di perguruan tinggi sangat membelenggu mahasiswa dan bahkan juga dosen; beban kurikulum yang sedemikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada perkembangan ranah kognitif belaka; beberapa matakuliah, termasuk juga matakuliah agama, disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing* pada saat yang sama mahasiswa dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*); dan, mahasiswa juga

[48] Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Hisorisitas ?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah/living moral exemplary*).[49]

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, perlu ada penyusunan dan pemilihan kembali materi-materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mahasiswa, misalnya pada semester ke berapa PAI diberikan kepada mahasiswa, dan memperhatikan materi PAI yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman saat ini. Lebih lanjut menurutnya, kuliah PAI di perguruan tinggi selama ini masih banyak didominasi oleh materi *fiqih*. Padahal semestinya di perguruan tinggi itu, para mahasiswa mulai berbicara pada tingkat wawasan yang bertujuan pada peningkatan penalaran yang analitis dan komperatif.[50]

Meskipun faktor kemunculan radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.[51]

Menurut Imron penanganan terhadap konflik dengan pendekatan represif ataupun keamanan *(security approach)* tidaklah tepat. Bahkan pada masa-masa mendatang pendekatan terhadap konflik dengan menggunakan senjata sama

[49] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2002), 34
[50] Komarudin Hidayat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* Jakarta : Depag RI, 2000), ix
[51] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali tidak popular. Karena disamping sering membawa korban jiwa pada warga masyarakat yang tidak berdosa, penggunaan senjata juga sering tidak menyelesaikan permasalahan. Bahkan, penggunaan senjata sering menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah dengan memperhatikan isu yang melatari konflik.[52]

Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, deradikalisasi pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan. Upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural-toleran untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Penulis sependapat sekali dengan ungkapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nur Syam, bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini.[53]

Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme

---

[52] A. Imron, *Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius- Kultural*. Jurnal Akademika, No. 01/Th.XIX/2000. Surakarta: MUP, 89

[53] Nur Syam. "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan." *IAIN Sunan Ampel*. http://nursyam. sunan-ampel.ac.id/?p=2566 [26 April 2015]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpotensi membangkitkan terorisme.[54] Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi faham radikal.[55] Sebagai rangkaian program yang berkelanjutan, deradikalisasi ini meliputi banyak program yang terdiri dari reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang terlibat dengan tindak pidana terorisme (para terpidana tindak pidana terorisme).[56]

Dalam konteks ini, pendidikan agama (Islam) sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.[57]

---

[54] Nasir Abbas, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", *Komunika*, 12 (VII) Juli 2011: 5

[55] Endra Wijaya, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", *Yudisial*, III (2) Agustus 2010: 110

[56] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hlm. 63

[57] Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme", *KARSA*, IX (1) April 2006: 785

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id